

BUDAYA MEMBUKUKKAN BADAN (OJIGI) DAN FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG

Budi Mulyadi
budi.mulyadi09@gmail.com

ABSTRAKSI

Tulisan ini berjudul Budaya Membungkukkan Badan (ojigi) dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang. Ojigi merupakan salah satu identitas bangsa Jepang. Ojigi merupakan sebuah tradisi yang telah dikenal luas dan menyatu dalam kehidupan masyarakat Jepang. Membungkukkan badan bukan hanya sekedar rutinitas belaka melainkan di dalamnya mengandung arti , tujuan , pelajaran dan nilai yang sangat berharga.

Tujuan pertama penulisan artikel ini untuk menjelaskan apa itu ojigi dan yang kedua untuk mendeskripsikan arti ojigi serta menjelaskan fungsi ojigi dalam kehidupan masyarakat Jepang. Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode pengumpulan data melalui studi pustaka dan penelitian lapangan. Objek material dalam penelitian ini adalah ojigi. Objek formal dalam penelitian ini adalah analisis ojigi untuk mengetahui filosofi, fungsi yang terkandung dalam ojigi

ABSTRACT

This title research is Ojigi Culture (Bow the body) and Its Function in Japanese life. Ojigi is a Japanese identity. Ojigi as a culture that is done massively respect and infiltrate in Japanese people. Bow the body activity is not only routine and glance physical This activity has deep meaning, goal, or lesson and value. The purpose of this research are, first: achieving the right illustration about Ojigi, the second: obtaining image about Ojigi meaning and the function of ojigi. This research is research model that combine between literary review and field research model. Material object of this research is Ojigi. The formal object of this research is analyzing Ojigi culture deeply to find hidden philosophy or values includes inside. The main method used in this research are interpretation and analyzing.

Keywords: culture, function Japan,ojigi,

A. PENDAHULUAN

Jepang adalah salah satu negara maju di dunia yang sangat menjunjung tinggi budayanya. Di tengah era modernisasi dan globalisasi budaya Jepang dari tahun ke tahun tidak luntur oleh kemajuan teknologi. Menurut Koentjoroningrat (dalam Sujarwo, 1999:9), Kebudayaan itu adalah keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut berarti perilaku dan hasil kelakuan manusia diatur oleh tatakelakuan dan diperoleh dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan manusia itu hanya dapat diperoleh dalam anggota masyarakat, yang dalam pewahrisannya dilakukan dengan belajar.

Salah satu budaya masyarakat Jepang yang dilakukan dengan belajar dari kehidupan sehari-hari adalah *ojigi*. *Ojigi* adalah membungkuk hormat kepada lawan bicara (MATSUURA, 1994:755). Hal tersebut merupakan salah satu budaya bangsa Jepang yang turun temurun dilakukan dengan penuh kesadaran oleh orang Jepang sebagai suatu budaya yang tidak dimiliki dan tidak dilakukan oleh bangsa lainnya di dunia ini. Sebagai bangsa yang maju akan teknologi, masyarakat Jepang tetap menjunjung tinggi budaya kesopanan dalam bertingkah laku. *Ojigi* merupakan kebiasaan yang penting di Jepang. Kebiasaan ini adalah sebuah

keharusan bagi orang Jepang dan telah diajarkan sejak kecil. Hal tersebut dapat dilihat saat masyarakat Jepang menunjukkan rasa hormat kepada orang lain maka mereka akan melakukan *ojigi*. Mereka dapat melakukan *ojigi* berulang-ulang jika mereka merasa belum puas atas kehormatannya kepada orang lain.

Ojigi merupakan sikap bahasa masyarakat Jepang. Sikap bahasa disini mengacu pada sikap bahasa tubuh mereka (masyarakat Jepang). Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Triandis (1971) berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada "sikap perilaku". Menurut Allport (1935), sikap adalah kesiapan mental dan saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Adapun Lambert (1967) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Penjelasan ketiga komponen tersebut sebagai berikut.

1. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam

sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.

2. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap 2elative.
3. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Menurut Anderson (1974), sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.¹ Sikap bahasa orang Jepang dengan *ojigi* menunjukkan salah satu sikap interaksi mereka dengan orang lain. Saat seseorang melakukan *ojigi*, maka seseorang tersebut tidak hanya sekedar *ojigi*, namun biasanya dipengaruhi oleh situasi, kedalaman dan aturan tertentu sesuai maksud

1

<https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/sikap-bahasa-language-attitude/>

dan tujuan serta kepada siapa *ojigi* itu ditujukan.

Setiap kelompok manusia baik masyarakat, suku bangsa dan bangsa mempunyai budayaan yang khas. Budaya khas adalah budaya yang ada pada suatu masyarakat atau bangsa tertentu dan tidak terdapat pada bangsa lain. Budaya yang khas dari suatu bangsa ini menjadi identitas nasional. *Ojigi* merupakan budaya khas bangsa Jepang. *Ojigi* menjadi identitas nasional bangsa Jepang. *Ojigi* sebagai budaya yang dilakukan secara masif, kidmat dan meresap dalam masyarakat Jepang pasti mempunyai makna, tujuan atau ajaran dan nilai yang sangat dalam. Aktifitas membungkukkan badan ini tidak hanya sebagai aktifitas fisik manusia yang sifatnya rutin dan sekilas.

Dari latar belakang inilah penulis mengambil tema *Ojigi* sebagai bahan penelitian. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi apa yang ada dibalik *Ojigi* serta fungsi *ojigi* bagi masyarakat Jepang. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang bisa menjadi pembuka bagi penelitian-penelitian lain tentang budaya khas masyarakat atau bangsa lain. Dengan demikian penelitian ini akan dilanjutkan dengan penelitian berikutnya pada tahun yang akan datang. Adapun penelitian lanjutan bisa berupa komparasi dengan budaya lain seperti budaya menyentuh kaki masyarakat India atau ekplorasi lebih jauh dari *Ojigi*. Berdasarkan penjelasan di atas maka judul penelitian ini adalah “Budaya membukkukan badan (*ojigi*) dan

funksinya dalam kehidupan masyarakat Jepang”

B. PEMBAHASAN

Dari latar belakang yang telah diuraikan pada bab pendahuluan ada dua hal yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu tentang makna dari *ojigi* serta fungsinya dalam kehidupan masyarakat Jepang. Adapun tujuan dari penelitian ini, secara umum untuk mengetahui tentang budaya *Ojigi* masyarakat Jepang serta fungsinya dalam kehidupan masyarakat Jepang dan secara khusus untuk menambah wawasan bagi para peneliti dan diharapkan bisa berguna dalam proses pengajaran di perguruan tinggi

Adapun penelitian ini merupakan penelitian kombinasi antara penelitian studi pustaka dengan penelitian lapangan. Studi pustaka digunakan untuk membuat analisa terhadap masalah yang dikaji. Disamping itu beberapa buku sekaligus juga merupakan data sekunder sedangkan penelitian lapangan dilaksanakan untuk mendapatkan data primer dari orang Jepang langsung. Dalam penelitian lapangan digunakan metode wawancara dan observasi langsung terhadap masyarakat Jepang. Berikut ini beberapa langkah metode yang dipegunakan

Karena *ojigi* merupakan salah satu budaya bangsa Jepang yang sangat populer dan banyak diketahui orang maka telah banyak orang yang melakukan penelitian

tentang budaya *ojigi* ini. Beberapa diantaranya adalah tulisan Ilvan Roza berjudul *Ojigi sebagai Alat Komunikasi*. Artikel ini dimuat dalam Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Vol.13 No.1 Tahun 2012. Perbedaan artikel milik Roza dengan penelitian ini terletak pada objek formal penelitiannya. Objek formal artikel Roza dititikberatkan pada poin *ojigi* sebagai alat komunikasi bangsa Jepang. Sementara, objek formal penelitian ini dititikberatkan pada poin fungsi keseluruhan *ojigi* pengaruh *ojigi* dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Selain berupa artikel dalam jurnal, terdapat pula tesis yang ditulis oleh Miftachul Amri tahun 2003 dari Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia berjudul *Nihon Shakai ni Okeru Higengo Dentatsu Shudan toshite no Ojigi* atau *ojigi* sebagai sarana komunikasi nonverbal dalam masyarakat Jepang. Perbedaan tesis milik Amri dengan penelitian ini juga terletak pada objek formalnya. Objek formal tesis Amri adalah penggunaan *ojigi* sebagai sarana komunikasi nonverbal, sedangkan objek formal penelitian ini adalah seperti yang telah disebutkan di atas.

Berikut adalah uraian mengenai *ojigi* serta fungsinya dalam kehidupan masyarakat Jepang.

1. Gambaran Umum *Ojigi*

1.1. Asal Usul *Ojigi*

Ojigi adalah membungkukkan badan, sebelum membungkukkan badan terlebih dahulu mengucapkan salam. Asal usul kata *ojigi* etimologinya dari kata

jigi 「時宜」 kemudian tulisannya berubah menjadi *jigi* 「辞儀」 pada periode Edo² yang berarti harapan yang baik saat berbuat sesuatu. Adapun pada periode Heian³, *ojigi* sering dipraktekkan/dilakukan dengan arti yang sesungguhnya/asli yaitu membungkuk badan, kemudian pada periode Kamakura dan Muromachi⁴ arti dari kata *ojigi* menjadi berbagai macam (permintaan maaf, ucapan terima kasih dll).

1,2 Tata Cara *Ojigi*

Tata cara *ojigi* berbeda-beda, berdasarkan jenis kelamin dan berapa derajat badan dibungkukkan. Berdasarkan jenis kelamin, secara umum laki-laki melakukan *ojigi* dengan meletakkan kedua tangan di samping, sedangkan perempuan dengan meletakkan kedua tangan di paha. Berikut ini adalah jenis-jenis *ojigi* berdasarkan berapa derajat diperkiraan badan harus dibungkukkan (Fukuda melalui Roza, 2012: 59-61). Sementara, penjelasan mengenai penggunaannya selain diambil dari Roza, juga diambil dari *Bowing in Japan; Japanese Etiquette* (Koichi: 2010).

1. *Eshaku* atau disebut juga membungkuk sedikit. Dilakukan dengan membungkukkan badan ± 15 derajat. Cara membungkuk secara sambil lalu ini, sekitar 1-2 detik, digunakan untuk memberi salam kepada orang yang dikenal tapi tidak akrab. Selain itu, juga umum

digunakan oleh atasan untuk membalas tindakan *ojigi* dari bawahan.

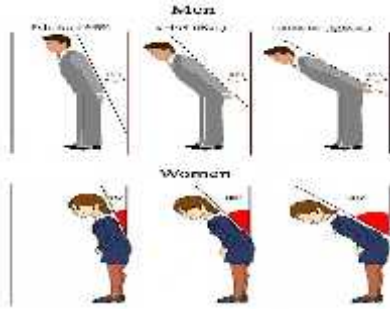
2. *Keirei* atau disebut juga membungkuk penuh hormat. Dilakukan dengan membungkukkan badan ± 30 derajat. Cara membungkuk ini digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada atasan atau kepada orang yang umurnya lebih tua. Selain itu, juga digunakan pada upacara resmi, permintaan maaf yang dalam, serta ungkapan formal untuk pernyataan terimakasih dan rasa simpati.
3. *Saikeirei* atau disebut juga membungkuk untuk menyembah. Dilakukan dengan membungkukkan badan ± 45 derajat. Cara membungkuk ini digunakan untuk menunjukkan perasaan menyesal yang sangat dalam ketika melakukan kesalahan. Ini juga digunakan untuk menunjukkan rasa hormat yang sangat besar kepada orang dengan jabatan atau status sosial yang sangat tinggi, misalnya Kaisar Jepang. Pada awalnya *ojigi* jenis ini hanya digunakan untuk dewa dan kaisar, tetapi sekarang sering terlihat dalam berbagai peristiwa formal.

Berikut ini adalah gambar dari *eshaku*, *keirei*, dan *saikeirei* yang diunduh dari <http://jpninfo.com/4905> pada tanggal 13 Mei 2015.

² Periode Edo dari tahun 1603-1868

³ Periode Heian dari tahun 794-1185

⁴ Periode Muronachi dari tahun 1333-1573



Cara *ojigi* pria

1.3 Fungsi *Ojigi* dalam Kehidupan Masyarakat Jepang

Ojigi (お辞儀) merupakan budaya membungkukkan badan bagi orang Jepang. Hal dilakukan untuk melakukan penghormatan bagi orang lain. Sikap membungkuk ini dilakukan pada saat pertemuan pertama dengan seseorang atau orang asing. Namun, sikap membungkuk ini kadang terlihat ketika seseorang sedang bercakap-cakap secara intens, hal tersebut mencerminkan bahwa sang pembicara sangat menghormati lawan bicara. Adapun cara membungkuk pria dan wanita itu berbeda. Biasanya pria akan meletakkan kedua tangannya di samping paha mereka ketika membungkuk, sedangkan wanita akan menaruh tangan mereka di atas paha mereka.



cara *ojigi* wanita

Sebagai Salah satu unsur budaya yang penting *ojigi* mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jepang. Berikut adalah beberapa fungsi *ojigi* yang penulis dapatkan dari berbagai macam sumber.

1. Sebagai salam saat bertemu dengan orang yang dikenal, saat berpisah, dan saat memperkenalkan diri pada seseorang.
2. Sebagai ungkapan terimakasih setelah menerima sesuatu dari seseorang.
3. Sebagai permintaan maaf begitu melakukan kesalahan.
4. Sebagai salam untuk menyambut tamu di suatu tempat usaha, seperti toko atau restoran.
5. Sebagai salam saat memulai dan mengakhiri suatu seni bela diri, misalnya aikido, karate, dan lain-lain. Juga dilakukan saat memasuki dan meninggalkan arena berlatih atau bertanding.
6. Sebagai salam saat memulai dan mengakhiri suatu seni pertunjukan.
7. Sebagai salam kepada dewa saat datang untuk berziarah atau berdoa di kuil Shinto dan Buddha.
8. Sebagai salam saat menyambut tamu dalam

ruang *tatami*⁵ di restoran, penginapan gaya Jepang, dan *chashitsu*⁶

Semakin dalam badan dibungkukkan saat *ojigi* yang dilakukan sebagai salam, ungkapan terimakasih, ataupun permintaan maaf, menunjukkan semakin besar atau dalam perasaan yang disampaikan. *Ojigi* umumnya dilakukan oleh kedua belah pihak yang berhadap-hadapan. Meskipun demikian, untuk menunjukkan rasa hormat, adakalanya orang yang berkedudukan rendah tetap membungkukkan badannya saat menerima telepon dari orang yang lebih tinggi kedudukannya, meskipun ia tahu bahwa lawan bicaranya tersebut tidak dapat melihatnya. Hal ini menunjukkan bahwa *ojigi* sudah sedemikian erat melekat dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang.

C. SIMPULAN

Ojigi pada tradisi Jepang merupakan etika dan tata karma yang sudah ada sejak dulu (zaman

⁵ *Tatami* adalah istilah yang biasa digunakan untuk menyebut benda sejenis tikar, tapi wujudnya kaku, tidak bisa dilipat, dan memiliki ukuran standar. Dalam ruang bergaya Jepang, ukuran ruang tidak menggunakan satuan m², tapi berapa jumlah *tatami* yang ada dalam ruang tersebut.

⁶ *Chashitsu* adalah ruangan berlantai *tatami* yang digunakan untuk melakukan ritual upacara minum teh yang disebut dengan *chanoyu*.

Edo) dan telah menjadi satu jiwa dengan perilaku orang Jepang. Hal ini tidak mengherankan jika Jepang adalah bangsa yang menjunjung etika dan tata karma kepada siapapun. *Ojigi* memperlihatkan gerakan indah pada tubuh saat membungkukkan badan. Hal ini dikarenakan saat membungkukkan badan, keindahan gerakan tubuh merupakan unsur yang penting dalam berbagai budaya tradisional di Jepang. *Ojigi* berdasarkan derajat/kedalaman saat membungkuk badan ada tiga jenis yaitu; *eshaku* (15 derajat), *keirei* (30 derajat), *saikeirei*(45 derajat). Kemudian *ojigi* berdasarkan tipenya ada dua jenis yaitu; yaitu *ritsurei* dan *zarei*.

Orang Jepang selalu berusaha untuk memberi kesan baik terhadap lawan bicara sehingga pada saat bertemu dengan orang yang dikenal, pada saat berpisah atau pada saat mengenalkan diri pada orang lain mereka selalu melakukan *ojigi* sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain sehingga *ojigi* dalam konsep ini mempunyai fungsi sebagai sarana salam kepada orang lain.

Pada saat orang Jepang merasa berhutang budi atau pada saat menerima suatu barang atau benda mereka melakukan *ojigi* kepada orang tersebut. Dalam hal ini *ojigi* mempunyai fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan terima kasih atas bantuan atau pemberian dari orang lain.

Pada saat orang Jepang merasa telah melakukan suatu kesalahan atau perbuatan yang merugikan orang lain mereka meminta maaf sambil *ojigi*. *Ojigi* dilakukan untuk menunjukkan rasa

bersalah dan kesungguhan meminta maaf kepada lawan bicara. Dalam hal ini ojigi mempunyai fungsi sebagai sarana untuk menunjukkan perasaan bersalah dan kesungguhan dalam meminta maaf atas kekalahan yang telah dilakukan.

Pada saat akan memulai pertandingan ilmu bela diri atau pada saat akan menampilkan suatu kesenian orang Jepang biasa melakukan ojigi dengan tujuan agar penonton bisa menikmati pertunjukan tersebut serta memohon pengertian bila ada kekurangan dalam penampilannya.

Pada saat mengunjungi kuil jinja atau otera, sebagai penghormatan kepada para dewa orang Jepang melakukan ojigi di depan altar. Dalam hal ini ojigi

mempunyai fungsi religi untuk menunjukkan rasa hormat kepada para dewa yang diyakini orang Jepang.

Demikian banyaknya fungsi dari ojigi tersebut maka dapat dikatakan bahwa budaya ojigi merupakan budaya yang telah menyatu dan menjadi salah satu ciri khas dari budaya masyarakat Jepang yang menunjukkan bahwa bangsa Jepang merupakan bangsa yang sangat memperhatikan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Koichi. 2010. *Bowing in Japan (Japanese Etiquette)*. Diunduh dari <http://www.tofugu.com/2010/07/12/bowing-in-japan-japanese-etiquette/#> pada tanggal 5 Maret 2015.
- Matsuura, Kenji.1994. *Kamus Jepang Indonesia*.
- Michiko, Miyazaki dan Sachiko, Goshi. 2009. *Nihongo de Hataraku. Bijinesu Nihongo*. Chiyoda-ku:Tokyo Japan.
- Roza, Ilvan. 2012. *Ojigi sebagai Alat Komunikasi*. Artikel dalam Jurnal Bahasa dan Seni Vol.13 No.1 Tahun 2012, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Sujarwa. 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta:Pustaka Budaya
<http://bahasa.kompasiana.com/2013/07/02/keunikan-sikap-bahasa-tubuh-orang-jepang-570094.html>
- Rimas.2013.14 Alasan Harus Melakukan Ojigi di Jepang. Diunduh dari <http://j-cul.com/14-alasan-harus-melakukan-ojigi-membungkuk-di-jepang/> pada tanggal 12 Juni 2015
<http://halojepang.blogspot.com/2012/12/tradisi-membungkuk-ojigi.html>
<http://www.beritaunik.net/tahukah-kamu/mendalami-budaya-membungkuk-orang-jepang.html>
- Matsuura, Kenji.1994. *Kamus Jepang Indonesia*.
- Anonim. 2010. Etika Berbisnis Dengan Pembisnis Jepang. Diunduh dari <http://www.beritaterkinionline.com/2010/10/10/etika-berbisnis-dengan-pebisnis-jepang.html> pada tanggal 12 Juni 2015
- Hafizh, Muhammad. 2015. Pengertian Etika Bisnis Dalam Sebuah Perusahaan. Diunduh dari <http://www.bisnisrumahanpemula.com/pengertian-etika-bisnis/> pada tanggal 12 Juni 2015
- Anonim. 6 Etika Bisnis di Jepang Yang Harus di Pegang Teguh. Diunduh dari <http://www.bisnishack.com/2014/06/6-etika-bisnis-di-jepang-yang-harus.html> pada tanggal 12 Juni 2015
- Anonim. Rangkuman Seni dan Budaya. Diunduh dari <http://www.eonet.ne.jp/~limadaki/budaya/jepang/artikel/tambahan/rangkumanbudaya.html> pada tanggal 12 Juni 2015
- Anonim. 2013. Ojigi Tradisi Membungkuk Ala Jepang. Diunduh dari <http://hariajie.net/2013/01/02/ojigi-tradisi-membungkuk-ala-jepang.html> pada tanggal 12 Juni 2015
- Mulyono, Lim.2013.Etika Bisnis Orang Jepang. Diunduh dari <http://limmulyono.com/etika-bisnis-orang-jepang/> tanggal 12 Juni 2015
- <http://halojepang.blogspot.com/2012/12/tradisi-membungkuk-ojigi.html>
- Budisusilo, Arif.2014.Ojigi dan Indotrisasi Nilai Kebangsaan . Diunduh dari .

Diunduh dari
<http://koran.bisnis.com/read/20140331/270/215587/ojigi-indoktrinasi-nilai-kebangsaan> tanggal 12 Juni 2015
Anonim. 2011. Etika Bisnis Matahari Terbit. Diunduh dari

<http://www.marketing.co.id/etika-bisnis-negeri-matahari-terbit/> tanggal 12 Juni 2015
Anonim. 2013. Keunikan Sikap Bahasa Tubuh Orang Jepang. Diunduh dari

<http://bahasa.kompasiana.com/2013/07/02/keunikan-sikap-bahasa-tubuh-orang-jepang-570094.html> tanggal 12 Juni 2015
Anonim. 2013. Mendalami Budaya Membungkuk Orang Jepang. Diunduh dari

<http://www.beritaunik.net/tahukah-kamu/mendalami-budaya-membungkuk-orang-jepang.html> tanggal 12 Juni 2015
Anonim. 2015. Ojigi. Diunduh dari

<http://gogen-allguide.com/o/ojigi.html> tanggal 12 Juni 2015
Anonim. Ojigi to Akushu. 2002. Diunduh dari
http://iroha-japan.net/iroha/B06_custom/02_ojigi.html tanggal 12 Juni 2015
Anonim. 2015. Ojigi ni tsuite. Diunduh dari
<http://www.ogasawara-ryu.gr.jp/lessons/reihou/manners/basic/bow.html> tanggal 12 Juni 2015

Anonim. Ojigi wo Suru Toki! Atama wo Sageru Taimingu. Diunduh dari

<http://manners.kihon.jp/business/2503> tanggal 12 Juni 2015
Anonim. 2011. Ojigi Kara Mita Nihonjin Higen Go Koui. Diunduh dari
<http://kawaii2011.jugem.jp/?eid=1> tanggal 12 Juni 2015